|  |
| --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR****SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia |
| **MAKNA KATA BERDAMAI DALAM FRASA “BERDAMAI DENGAN COVID” DI ERA *NEW NORMAL*****Rizki Mustikasari, Rifa Suci Wlandari, Ratri Harida**PG-PAUD, STKIP PGRI PonorogoPendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI PonorogoAlamat surel: mustikasaririzki@gmail.com  |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**Peace; COVID; New Normal. | Meaning is the liaison of language with the outside world agreed by the speakers so that they can understand each other. On May 7, 2020 through the President's Presidential Secretariat YouTube channel, President Joko Widodo gave a speech on the implementation of the PSBB. In the speech, the President said "berdamai dengan COVID". The phrase becomes polemic in the community. Some people consider the word “berdamai” is not suitable to use to deal with COVID. Some other groups say that the word “berdamai” in the phrase "berdamai dengan COVID" is the correct use. This paper discusses the meaning of the word "berdamai" in the phrase "berdamai dengan COVID". Determination of meaning is based on the context of the phrase "Berdamai dengan COVID" or contextual meaning. Based on the context of the situation, the word “berdamai” in the phrase "berdamai dengan COVID" does not mean mutually agreeing, or stopping to attack each other as found in the KBBI. Rather it means trying to adjust to new circumstances so that you can feel peace. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**Berdamai;COVID;Kenormalan baru. | Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar yang disepakati oleh para penuturnya sehingga dapat saling mengerti. Pada tanggal 7 mei 2020 melalui saluran YouTube skretariat Presiden, Presiden Joko Widodo memberikan pidato mengenai pelaksanaan PSBB. Dalam pidato tersebut, Presiden menyebut “berdamai dengan COVID”. Frasa tersebut menjadi polemik dimasyarakat. Beberapa kalangan menilai kata berdamai tidak sesuai digunakan untuk menghadapi COVID. Beberapa kalangan yang lain menyebutkan bahwa kata berdamai dalam frasa “berdamai dengan COVID” sudah tepat penggunaannya.Makalah ini membahas tentang makna kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dngan COVID”. Penentuan makna dilakukan berdasarkan konteks dari frasa “berdamai dengan COVID” atau makna kontkstual. Berdasarkan konteks situasinya, kata berdamaidalam frasa “berdamai dengan COVID” bukanberarti saling membuat kesepakata, atau berhenti untuk saling menyerang seperti yang erdapat dalam KBBI. Melainkan berarti berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru sehingga dapat merasakan damai. |
|  |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT IInstitut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia |

**PENDAHULUAN**

Pada tanggal 7 Mei 2020 melalui saluran *You Tube* sekretariat Presiden, Presiden berpidato mengenai pelaksanaan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sejumlah daerah di Indonesia. Dalam pidato tersebut, beliau mengatakan bahwa “Ada kemungkinan masih bisa naik lagi, atau turun lagi, naik sedikit lagi, dan turun lagi, dan seterusnya. Artinya, sampai ditemukannya vaksin yang efektif, kita harus hidup berdamai dengan Covid untuk beberapa waktu ke depan”.

Penggunaan frasa berdamai dengan covid dalam pidato Presiden tersebut menjadi gagasan yang menimbulkan polemik di masyarakat. Makna kata tersebut menimbulkan ambiguitas interpretasi di masyarakat. Dalam sebuah artikel media online Detik Com Deputi Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretaris Presiden mengartikan frasa “Hidup berdamai” sebagai penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan (Machmudin:2020). Dalam artikel yang sama, Prof. dr Ascobat Gani, MPH, DrPH, memahami kata berdamai dalam pernyataan “Berdamai dengan COVID” sebagai sebuah kiasan yang berarti mengubah pola hidup dan kebiasaan-kebiasaan yang lalu.

Pemahaman berbeda diberikan oleh Mardigu Wowiek Prasantyo. Dalam sesii wawancara melalui saluran *You Tube* Deddy Corbuzier, yang dipublikasikan tanggal 19 Mei 2020 pada menit ke-17 beliau mengatakan bahwa berdamai berarti kedua belah pihak sepakat untuk tidak saling menyerang. Lebih lanjut beliau mengatakan, dalam kasus menghadapi COVID-19 kata menyerah lebih tepat digunakan. Karena menurutnya lawan yang dihadapi berupa virus yang tidak dapat diajak melakukan kesepakatan. Berdasarkan publikasi pada tanggal 23 mei 2020, dalam saluran *You Tube* Deddy Corbuzier, Deddy Corbuzier mengatakan bahwa berdamai artinya berjanjii tidak saling mengganggu. Pada menit ke-14 Deddy mengumpamakan dua orang yang saling bermusuhan, kemudian berdamai, berarti antara kedua belah pihak sepakat tidak saling mengganggu.

Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar yang disepakati oleh para penuturnya sehingga dapat saling mengerti (Amindin, 2008:52-53). Makna mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keselarasan dan keserasian dalam pemilihan kata, baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Dalam situasi tertentu, pembicara atau penulis menggunakan kata-kata yang dalam makna dan penggunaannya sangat berbeda. Makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Makna akan memudahkan seseorang memahami maksud dari bahasa tersebut. Makna menjadi bagian dari bahasa. Peranan makna tergantung pemakaiannya sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Dalam ilmu linguistik, makna suatu kata dikaji melalui semantik yakni studi tentang makna. Dalam semantik terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi makna, yaitu: (1) Aspek nilai rasa (*feeling*) merupakan sikap penutur terhadap tema, (2) Aspek nada (*tone*) merupakan frekuensi suara yang dikeluarkan penutur sehingga mempengaruhi makna, (3) Aspek pengertian (*sense*) merupakan landasan penutur untuk menyampaikan hal hal pada pendengar dengan mengharapkan reaksi tertentu., dan (4) Aspek maksud (*intention*) merupakan penafsiran penutur serta maksud penutur, kaitannya dengan pola komunikasi.

 Selain memiliki empat aspek yang mempengaruhi makna, dalam semantik juga memiliki tiga unsur, yaitu: (1) Tanda adalah unsur semantik yang berhubungan langsung dengan kenyataan, (2) Lambang adalah unsur semantik yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kenyataan, dan (3) Acuan adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu dalam kenyataan atau sesuatu yang dilambangkan atau dimaknai. Dalam memahami sebuah makna dalam ilmu semantik, dibutuhkan beberapa teori makna. Secara umum teori makna dibedakan menjadi empat, yaitu: teori referensial, teori formalisme, teori mentalisme (konseptual), dan teori kontekstual. Dalam makalah ini penulis menggunakan teori kontekstual dalam memahami makna kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” yang disampaikan dalam Pidato Presiden pada tanggal 7 mei 2020 melalui saluran *You Tube* Sekretariat Negara. Makna kontekstuall adalah makna yang ditentukan oleh situasi atau konteks peakaiannya (Prihantini, 2015 :54). Dash mengatakan bahwa kata yang digunakan dalam sebuah kalimat atau frasa bisa jadi memilki banyak makna. Beliau menekankan bahwa pemahaman berdasarkan makna konteks suatu kalimat perlu dilakukan untuk memastikan kata tersebut dapat dipahami dengan sempurna (2008:21-31). Suatu kata memiliki arti yang berbeda jika dipakai dalam situasi yang berbeda pula (Arvianti, 2011:69-70). Abdurahman dalam makalahnya menyimpulkan bahwa untuk memahami makna suatu kalimat, seseorang harus memahami teori kontekstual yang menjadi landasan teorinya agar tidak terjadii kekeliruan dalam memahami maknanya (2018:143).

 Menurut Parera, teori kontekstual adalah mengungkapkan makna kata dikaitkan pada lingkungan budaya dan ekologis penutur suatu bahasa (1990:17-18). Teori ini mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Dalam teori kontekstual ini terdapat makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna leksem atau kata yang berada dalam suatu konteks (Chaer, 2007:290). Menurut Pateda (2015:116), Makna kontekstual atau makna situasionall adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut (Muzaiyanah, 2012: 147). Makna kontekstual itu diketahui dari penanda yang muncul dalam kalimat berupa konteks yang dapat dilihat berdasarkan konteks orangan, situasi, tujuan, waktu, tempat, obyek yang mengacu pada fokus pembicaraan dan kesamaan bahasa (Palimbong, 2015: 915-926). Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (1) konteks orangan (jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar), (2) konteks situasi, (3) konteks tujuan, (4) konteks formal/tidaknya pembicara, (5) konteks suasana hati pembicara/pendengar, (6) konteks waktu, (7) konteks tempat, (8) konteks objek (fokus pembicaraan), (9) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (10) konteks kebahasaan, dan (11) konteks bahasa, yaknii bahasa yang digunakan.

Lebih awal, Aminudin dalam bukunya mengatakan bahwa hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran menimbulkan makna yang disebut makna kontekstual (1988:92). Makna kontekstual pada suatu kalimat dapat terungkap jika memahami kalimat tersebut dari situasi, kondisi, dan peristiwa dimana kalimat terebut diucapkan (Sugiantomas dkk, 2017:8). Samsul Bahri dalam artikelnya mengatakan bahwa konteks meliputi penutur, peutur, tempat, waktu, dan segala sesuau yang terlibat di dalam ujaran tersebut (2016:26). Dalam memaknai frasa, konteks, dan hubungan keduanya, harus memiliki pengetahuan sehubungan dengan referensi yang diacu oleh ujaran maupun keselarasan hubungan antara frasa dengan konteks yang melatar belakanginya. Refrensi adalah aktifitas yang seseorang lakukan untuk menyampaikan atau memperoleh suatu informasi, melalui ucapan lisan mapun tertulis, penglihatan berupa gambar atau simbol.

Arifuddin dalam konteks memahami hadis, menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual untuk memahami hadis mencakup beberapa faktor penting. Salah satu faktor penting tersebut adalah memahami penyebab disampaikannya hadis, serta faktor historis (2012: 23). Teori konteks merupakan suatu teori kebahasaan yang diperkenalkan oleh aliran London yang disebut dengan *Contextual Approach*. Konteks diartikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana. Konteks linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frasa yang mendahului atau mengikuti unsur-unsur bahassa dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh berikut:

1. Dilarang memetik bunga.
2. Melia dulu adalah bunga di desanya.
3. Bunga bank itu cukup menarik.

Dalam contoh tersebut terdapat kata bunga di dalamnya, namun ketiganya memilikii makna yang berbeda. Perbedaan ini dikarenakan konteks penggunaannya yang berbeda. Dalam contoh pertama, kata “Bunga” mengacu pada bunga yang terdapat pada tanaman atau makna sesungghnya atau makna dalam KBBI. Pada contoh kedua, kata “bunga” merujuk pada status atau predikat yang diberikan kepada seorang gadis yang menjadi idola di desa. Sedangkan pada contoh terakhir, kata “Bunga” digunakan untuk menyebut jumlah imbalan yang diberikan oleh bank atas dana yang disimpan di bank.

Frasa “Berdamai dengan COVID” dalam pidato presiden joko widodo yang membahas tentang pemberlakuan PSBB menjadi polemik di masyarakat karena ada perbedaan dalam memaknai kata “berdamai”. Perbedaan konteks dalam memaknai kata “berdamai” ini dapat dianalisis melalui teori semantik kontekstual. Dengan analisis ini, dapat diketahui penyebab perbedaan makna kata dan jenis konteks pemaknaan kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” dalam pidato Presiden Joko Widodo yang disampaikan melalui saluran YouTube Sekretariat Negara pada tanggal 7 Mei 2020.

Dalam makalah ini penulis mengkaji bagaimanakah makna kontekstual kata “berdamai” dalam pernyataan “berdamai dengan COVID” yang disampaikan dalam Pidato Presiden pada tanggal 7 Mei 2020 melalui saluran *You Tube* Sekretariat Negara. Sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya, dalam memahami makna kontekstual dari sebuah frasa, kita harus mengetahui konteks yang melatar belakangi ujaran tersebut.

**METODE**

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikan, data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Data yang diperoleh berupa makna kontekstual kata “berdamai” dalam pernyataan “berdamai dengan COVID” yang digunakan dalam pidato presiden yang ditayangkan pada tanggal 7 Mei 2020 melalui saluran YouTube Sekretariat Negara. Teknik analisis data dalam makalah ini menggunakan *Content Analysis.* Data dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi makna kontekstual kata “berdamai” dalam pernyataan “berdamai dengan COVID” yang digunakan dalam pidato Presiden.
2. Menganalisis makna kontekstual kata “berdamai” yang terdapat dalam pernyataan “berdamai dengan COVID” yang digunakan dalam pidato presiden.
3. Mendeskripsikan makna kontekstual kata “berdamai” yang terdapat dalam pernyataan “berdamai dengan COVID” yang digunakan dalam pidato presiden.
4. Memaparkan hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Frasa Berdamai dengan COVID dalam Pidato Presiden Joko Widodo.**

Secara keseluruhan, pidato Presiden Joko Widodo pada tanggal 7 Mei 2020 membahas tentang penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pada kesempatan tersebut, di detik ke 59 presiden berkata:

“Kita berusaha keras dan berharap puncak pandemi kovid 19 ini akan segera menurun. Namun demikian beberapa ahli mengatakan ketika kasusnya sudah turun tidak berarti langsung landai atau langsung nol. Ada kemungkinan masih bisa naik lagi atau turun lagi, naik sedikit lagi dan turun lagi dan seterusnya. Artinya sampai ditemukannya vaksin yang efektif kita harus hidup berdamai dengan COVID untuk beberapa waktu ke depan dan kita beruntung sejak awal kita memilih kebijakan PSBB bukan *lockdown* atau karantina wilayah.”

Dalam kutipan pidato tersebut terdapat frasa “berdamai dengan COVID”. Selanjutnya diikuti oleh penjelasan Presiden tentang diterapkannya PSBB. Pada akhir pidatonya, Presiden menghimbau masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan secara ketat seperti, tidak berkumpul dalam skala besar, harus jaga jarak, harus menggunakan masker, dan sering mencuci tangan sehabis berkegiatan. Menurut beliau, semua itu membutuhkan kedisiplinan warga serta peran aparat yang bekerja secara tepat dan terukur.

 Frasa inilah yang akhirnya dimaknai berbeda oleh masyarakat. Dalam artikel media online Detik Com Deputi Bidang Protokol, Pers, dan media Sekretaris Presiden mengartikan frasa “hidup berdamai” sebagai penyesuaian baru dalam tatanan kehidupan (Machmudin, 2020). Dalam artikel yang sama, Prof. Dr. Ascobat Gani, MPH, DrPH, memahami kata berdamai dalam pernyataan “Berdamai dengan COVID” sebagai sebuah kiasan yang berarti mengubah pola hidup kebiasaan-kebiasaan yang lalu.

 Mardigu Wowiek Prasantyo dalam sesi wawancara yang dipublikasikan melalui saluran Youtube Deddy Corbuzier pada tanggal 19 mei 2020 pada menit ke-17 mengatakan bahwa brdamai berarti kedua belah pihak sepakat untuk tidak saling menyerang. Bahkan beliau menjelakan dalam kasus menghadapi COVID-19 kata menyerah lebih tepat digunakan dibandngkan kata berdamai. Sebab lawan yang dihadapi berupa virus yang tidak dapat diajak melakukan kesepakatan. Dalam saluran YouTube-nya pada tanggal 23 mei 2020, Deddy Corbuzier mengatakan bahwa berdamai artinya berjanji tidak saling mengganggu. Beliau mengumpamakan dua orang yang saling bermusuhan, kemudian berdamai, berarti antara kedua belah pihak sepakat tidak saling mengganggu. Ketua umum Palang Merah Indonesia Jusuf Kalla mengatakan “berdamai itu kalau dua-duanya ingin berdamai, tapi virusnya enggak, bagaimana?”. Pernyataan tersebut beliau sampaikan dalam diskusi Universitas Indonesia Webinar “Segitiga Virus Corona” yang dikutip dalam media online Kompas.com.

**Makna Kontekstual Kata Berdamai pada Frasa Berdamai dengan COVID**

Kata berdamai berasal dari kata sifat “damai” yang menurut KBBI (2015:213) berarti tentram atau tenang. Karena awalan ber- yang ditambahkan pada kata damai, maka kata damai berubah menjadi kata kerja yang membentuk arti berbaik kembali, berhenti bermusuhan, atau berunding untuk mencari kesepakatan. Berdasarkan pidato Presiden tanggal 7 Mei 2020 yang dipublikasikan melalui saluran YouTube Sekretariat Negara, kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” dimaknai secara kontekstual berdasarkan situasi. Dalam makna konteksual berdasarkan situasi, seorang pembicara memilih kata yang maknanya sesuai dengan situasi. Misalnya dalam situasi darurat bencana, kata yang digunakan dimaknai sesuai dengan situasi sedih, kesusahan, dan kedukaan. Sehingga kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” tidak memiliki makna yang sama seperti yang tercantum dalam KBBI.

Pidato Presiden Joko Widodo yang dibahas dalam makalah ini disampaikan dalam situasi pandemi COVID-19 dimana ketika kasusnya sudah mulai turun, bukan berarti kurva jumlah kasusnya bisa langsung landai atau langsung nol. Lebih lanjut Presiden menjelaskan bahwa kurva kasus terjangkit COVID-19 bisa turun, naik lagi, turun sedikit, atau naik sedikit sampai waktu yang tidak bisa dipastikan. Pernyataan Presiden tersebut menggambarkan bahwa pandemi COVID-19 masih terus berlangsung dan penyebarannya tidak bisa dihentikan hingga ditemukan vaksin yang tepat. Oleh karena itu, peran serta seluruh warga diperlukan agar pandemi ini segera berakhir.

Kata “Berdamai” dalam frasa “Berdamai dengan COVID” dalam pidato tersebut bukan berarti berhenti bermusuhan, atau berunding untuk mencari kesepakatan seperti yang tercantum dalam KBBI. Karena berdasarkan konteks situasinya, yang dihadapi oleh mayarakat adalah wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Sedangkan virus tidak dapat diajak untuk berunding atau diminta berhenti untuk menyerang. Dengan demikian, untuk mendapatkan makna kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” kita dapat membandingkannya dengan makna kata “berdamai” dalam frasa ”Berdamai dengan masa lalu”. Masa lalu tidak dapat diraih, dirasakan kembali, atau diperbaiki oleh siapapun. Sehingga kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan masa lalu” bermakna menjalani kehidupan dengan tenang (damai) tanpa adanya beban masa lalu yang belum selesai. Untuk berdamai dengan masa lalu, seseorang tidak perlu berusaha merubah masa lalunya, melainkan berusaha menerima seburuk apapun masa lalunya dan mencoba berpikir lebih luas.

Makna kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan agar dapat merasakan tentram dan tenang (damai). Perasaan tentram dan tenang yang dimaksud adalah masyarakat dapat menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga perekonomian dapat tetap berjalan. Diketahui bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan perekonomian masyarakat terganggu dan masyarakat mengalami kesusahan. Dengan demikian kata “berdamai” dalam frasa “berdamai dengan COVID” memiliki makna menerima situasi pandemi dimana masyarakat dapat beraktivitas secara normal kembali, namun harus tetap melaksanakan protokol kesehatan secara ketat atau yang disebut sebagai kenormalan baru (*New Normal*). *New normal* ini dimaknai sebagai kebiasaan – kebiasaan baru yang harus dilakukan sebagai upaya untuk berdamai dengan covid 19 sehingga seluruh aspek kehidupan dapat kembali berjalan sebagaimana mestinnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aan, Sugiantomas.,dkk.(2016). Humor Jui Purwoto, Cak Lontong, Panji Pragiwaksono, dan Ernest Prakasa dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Makna Kontekstual, Makna Konseptual, dan Teori Humor dalam Kalimat Humor). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan,* 4(1), 11-21.

Aminuddin. (2008). Semantik Pengantar Studi Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Chaer, Abdul (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dash, N. S.,(2008). Context and Contextual Word Meaning. *SKSE Journal of Theoretical Linguistic,* 11(1), 21-31.

Daud Rodi Palimbong. (2015). Makna Kontekstual dalam Novel Diary Pramugari Karya Agung Webe. *Jurnal KIP*, IV(2), 15-27.

Indah, Arvianti. (2011). Kajian Konteks Dalam Tindakan Tutur Tidak Langsung. *Jurnal Bahasa dan Sastra* *Universitas AKI*, IV(2), 133-150.

Muzaiyanah. (2012).Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 24(4), 145-148.

Parera, Jos. D. (1990). Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. (2015). Linguistik: Sebuah Pengantar. Jakarta: Angkasa.

Prihantini, Ainia. (2015). Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap.Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Rizki Aburrahman. (2018). Peran Nazhariyyah Al-Siyaq (Teori Kontekstual) dalam memahami makna Al-Quran. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sstra Arab*,4(2), 73-80.

Samsul, Bahri. (2016). Peran Al-Siyaq Dalam Menentukan Makna. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan,*14(26),86-98.